

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masyarakat menggunakan bahasa atau kosa kata untuk memenuhi tujuan komunikasi baik dalam suatu keadaan formal ataupun informal. Menurut Savignon (1983), *“the use to which language is put, the purpose of an utterance rather than the particular grammatical form an utterance takes”* yang dapat dikatakan bahwa fungsi dari penggunaan bahasa atau kosa kata adalah untuk menjelaskan alasan serta tujuan seseorang mengatakan suatu kosa kata. Contoh dari penggunaan kosa kata dalam kehidupan masyarakat yaitu menggunakannya sebagai ungkapan ekspresi terhadap orang lain. Salah satu cara seseorang menggunakan kosa kata sebagai ungkapan ekspresi dapat berbentuk dengan mengungkapkannya dalam bentuk kata-kata umpatan. Kata-kata umpatan (*swearing*) adalah bahasa yang secara menyinggung, yang juga bisa disebut *cursing*, atau *swearing* (Inggris British), *cuss words* (Bahasa Inggris Amerika vernakular), *expletives*. Pada umumnya, kata-kata kotor adalah bahasa yang dianggap oleh masyarakat tertentu sebagai sangat tidak sopan, kasar, atau menyinggung. Ini dapat menunjukkan rendahnya nilai seseorang atau sesuatu, atau dianggap sebagai ekspresi perasaan yang kuat terhadap sesuatu.

Dengan berkembangnya zaman, mengumpat sendiri dapat dikatakan sudah menjadi hal yang lumrah untuk digunakan. Sebelumnya, bahasa umpatan sendiri dianggap hal yang tabu untuk diucapkan pada masyarakat umum. Menurut Trudgill (1983: 94), *“Taboo is something which is forbidden, because it’s againts the religion or social customs.”* Hal tabu adalah hal yang terlarang dan harus dihindari karena tidak sesuai dengan norma agama dan norma sosial. Namun pada masa ini, kata-kata umpatan banyak ditemukan dalam berbagai macam media

hiburan dan seni seperti terselipnya kosa kata umpatan pada percakapan di dalam novel dan film serta penggunaan kosa kata umpatan dalam lirik lagu. Dalam dunia perfilman para penulis naskahnya sudah tidak ragu lagi untuk memasukkan kalimat umpatan dalam dialog yang akan diungkap dalam film tersebut. Penggunaan umpatan biasanya digunakan sebagai tambahan ungkapan senang, sedih, marah, bingung, dll yang dialami oleh tokoh dalam suatu film. Sebagai penambahan atau penekanan ekspresi dalam sebuah dialog.

Dapat dilihat pada berbagai media, umpatan dipahami secara dangkal, menutupi fungsi komunikatifnya yang lebih dalam dan kompleks. Dari seluruhnya, kata-kata umpatan digunakan dalam konteks yang menunjukkan apa arti kata-kata tersebut lebih jauh dari makna sebenarnya.

Contoh nyata dari fenomena ini adalah banyaknya penggunaan umpatan yang digunakan dalam film berjudul *We're The Millers*. Film ini dirilis pada tahun 2013 yang menjadikan Amerika dan Meksiko sebagai latar tempatnya. Meskipun film ini termasuk ke dalam jenis film *parental guide* atau yang biasanya disebut dengan bimbingan orangtua, tetapi dalam film ini banyak ditemukan kata umpatan sebagai salah satu kosa kata yang digunakan dalam dialog dan hal tersebut dikarenakan kebanyakan masyarakat dewasa berumur 17+ yang pada umumnya sering menggunakan kata umpatan sebagai salah satu simbol atau media komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dan dalam konteks bahasa informal. Film ini berkisah tentang seorang pengedar ganja bernama David Clark yang hidupnya berubah ketika ia dirampok dan para perampok tersebut mengambil seluruh uang dan persediaan ganja yang seharusnya ia jual lalu ia berikan kepada penyalur obat-obatan terlarang, yaitu Brad Gurdlinger. Karena David berhutang kepada Brad dengan jumlah yang sangat besar. Brad memberikan saran kepada David jika ia ingin melunasi hutang penjualan ganja kepada dirinya, maka David harus mengikuti kemauan Brad untuk membantunya menyelundupkan ganja dari

Meksiko dengan melewati jalur perbatasan Amerika-Meksiko. David pun setuju dan ia pun menyewa seorang tetangga *apartment* nya yang bekerja sebagai seorang penari *stripper* bernama Rose untuk berperan sebagai istri palsunya, seorang pencuri berusia 19 tahun yang sedang melarikan diri dari rumahnya yang bernama Casey, dan tetangganya yang berusia 18 tahun, Kenny, untuk menyamar sebagai kedua anaknya. Ia pun akhirnya menamai keluarga palsu tersebut dengan sebutan keluarga "Miller".

Kegiatan mengumpat dapat dikatakan sebagai kegiatan yang *taboo* untuk dilakukan di masa lampau dikarenakan mengumpat sering kali dianggap sebagai suatu pelecehan terhadap individu dan memberikan kesan negatif terhadap pendengarnya. Namun dengan bergesernya kehidupan sosial, kata mengumpat memiliki ungkapan serta makna yang luas dan dapat berubah-ubah sesuai konteks yang diberikan oleh pembicara terhadap pendengarnya serta pada situasi apa yang dimiliki oleh pembicara dan pendengarnya. Contohnya dengan penggunaan umpatan dalam komunikasi antar tokoh pada film ini, terdapat banyaknya penggunaan umpatan sebagai bentuk komunikasi antar tokoh dengan konteks dan situasi yang berbeda-beda. Contohnya seperti penggunaan kata *Shit* pada percakapan antar tokoh berikut:

#### Contoh 1

*Ricky: "Hey, David Clark! Rick Nathanson."*

*David: "uhm... sorry?"*

*Ricky: "Little Ricky, we went to college together!"*

*David: "Oh shit! hey dude!"*

Jika dilihat dari konteks Contoh 1 di atas, kata *Shit* yang digunakan oleh David termasuk ke dalam jenis kata umpatan penegasan. Kata *Shit* yang dikatakan oleh David terhadap Ricky tidak memiliki makna sebenarnya, yaitu sebagai kotoran atau *feses* tetapi sebagai sebuah penegasan bahwa ia terkejut melihat Ricky secara tidak sengaja. Menurut

Pinker (2007), umpatan penegasan adalah umpatan kepada penerima yang menekankan sesuatu atau untuk menunjukkan bahwa hal yang sedang dibahas adalah hal yang cukup mengejutkan dan kata umpatan tersebut termasuk ke dalam kategori kategori *expletive swearing* yang intinya adalah umpatan yang digunakan untuk melampiaskan emosi tetapi tidak memiliki niat buruk. Jadi dapat dikatakan kata *Shit* yang David katakan bukanlah kata umpatan yang memiliki makna atau konotasi negatif terhadap pendengarnya, dikarenakan umpatan yang ia ungkapkan tidak memiliki tujuan atau konteks menyakiti atau menyerang pendengarnya. Lalu, tindak tutur yang ditunjukkan dari contoh dialog diatas yaitu *Expressive Illocutionary Acts* yang memiliki fungsi sebagai sebagai mengekspresikan, atau memberitahu keadaan psikologis pembicara (David) terhadap pendengar (Ricky) yang diandaikan dengan ilokusi. Berbeda lagi dengan percakapan di bawah ini:

Contoh 2

David: “**fuck you, Brad!**”

Brad: “*That’s David that i loved! **Fuck you too!** Come on! Let’s to this! See you soon my little drug deal”*”

\*Menutup telepon\*

David: “**Shit!**”

Berbeda dengan contoh percakapan pada Contoh 1, pada percakapan contoh 2 di atas David mengatakan *shit* kepada Brad ketika percakapan melalui telepon antara mereka berdua sudah berakhir dan kata *shit* yang David katakan memiliki maksud sebagai umpatan disfemisme. Hal tersebut dibuktikan dengan penggunaan kata *Shit* yang David katakan kepada Brad sebagai ungkapan yang bersifat negatif yang muncul dikarenakan kekesalan David terhadap Brad. Namun, meskipun kata *Shit* yang David ucapkan pada percakapan di atas memiliki konteks dan situasi yang berbeda dengan contoh percakapan sebelumnya, kata *shit*

yang David katakan kepada Brad sama-sama termasuk ke dalam kategori *explesitive swearing* dan termasuk ke dalam *expressives illocutionary acts*. dikarenakan kata *shit* tersebut digunakan sebagai mengekspresikan emosi pribadi yaitu kemarahan. Seperti yang dikatakan oleh Jay (2008:268), kategori *explesitive swearing* adalah kategori sumpah serapah ini tidak ditujukan kepada orang lain tetapi digunakan untuk mengekspresikan emosi pribadi, seperti kemarahan, keterkejutan, dan frustrasi. Sedangkan, menurut Scarle (Finch, 2000: 182) *expressives illocutionary act* adalah tindakan dimana pembicara mengekspresikan sebuah keadaan psikologis yang dirasakan oleh pembicara. Dalam kasus ini, David mengatakan kata *shit* sebagai ungkapan ekspresi atas amarahnya terhadap Brad.

Berdasarkan kedua contoh di atas, penelitian ini akan membahas tentang perspektif pragmatis dalam penggunaan umpatan yang terdapat dalam film *We're The Millers* dan penulis tertarik untuk menganalisis penggunaan umpatan (*swearing*) yang terdapat pada film *We're The Millers* yang diucapkan oleh para tokoh pada film tersebut. Dengan demikian, penelitian ini penulis beri judul “*Penggunaan Umpatan Dalam Tindak Tutur Ilokusi Pada Film ‘We’re The Millers’: Kajian Sosiopragmatik*”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dengan latar belakang yang sudah diuraikan, berikut adalah masalah yang akan diidentifikasi:

1. Jenis-jenis kata umpatan (*swearing*) apa saja yang terdapat dalam dialog film *We're The Millers*?
2. Kategori kata umpatan (*swearing*) apa saja yang terdapat dalam dialog film *We're The Millers*?

3. Tindak tutur apa yang terkandung dalam jenis dan kategori pada dialog film *'We're The Millers'*

### **1.3 Batasan Masalah**

Untuk mencegah meluasnya topik pembahasan, penelitian ini akan difokuskan pada analisis jenis-jenis serta kategori-kategori umpatan apa saja yang terdapat pada film *We're The Millers* dan tindak tutur apa saja yang terkandung dalam jenis-jenis kata umpatan pada film *We're The Millers* yang dirilis tahun 2013.

### **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Setelah batasan masalah diuraikan seperti di atas, maka dapat dikatakan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi dan menjelaskan apa saja jenis kata umpatan (*swearing*) yang terdapat dalam film *We're The Millers*
2. Mengidentifikasi dan menjelaskan apa saja kategori kata umpatan (*swearing*) yang terkandung dalam film *We're The Millers*
3. Menjelaskan tindak tutur ilokusi jenis apa saja yang terkandung dalam jenis-jenis kata umpatan pada dialog dari film *'We're The Millers'*.

### **1.5 Objek dan Metode Penelitian**

Objek pada penelitian ini adalah jenis-jenis kata umpatan yang di katakan oleh para tokoh dalam film *We're The Millers*. Film ini merupakan sebuah film komedi asal Amerika Serikat yang dirilis pada tahun 2013. Pada film tersebut para tokoh seringkali menggunakan kata-kata umpatan untuk dijadikan sebagai selingan dalam berdialog antar tokoh dan juga sebagai penekanan terhadap apa yang mereka katakan dalam dialog. Hal tersebut dapat

dijadikan sebagai salah satu contoh bagaimana bahasa umpatan yang dulunya dianggap terlalu tabu untuk dikatakan menjadi bahasa yang dapat dikatakan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif sendiri menitik beratkan pada pemahaman fenomena sosial dari sudut pandang peserta sendiri dalam belajar. Selain itu, penelitian deskriptif kualitatif menyajikan informasi rinci dan lengkap tentang penelitian tersebut. Menurut Nazir (1988), metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Sedangkan menurut Whitney (1960), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.

Penulis penelitian ini menggunakan prosedur metode kualitatif sebagai berikut:

- a) Memilih topic penelitian
- b) Melakukan studi Pustaka
- c) Merumuskan masalah
- d) Menentukan metode penelitian
- e) Mengumpulkan data dengan menonton film *We're The Millers*.
- f) Mengklasifikasi data
- g) Menganalisis data
- h) Menarik kesimpulan

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini ditulis dengan sistematika penulisan yang terdiri atas beberapa bagian sebagai berikut.

Bab I yang merupakan pendahuluan memiliki isi seperti latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, objek dan metode penelitian, dan sistematika penulisan penelitian ini.

Bab II merupakan Kajian Pustaka yang berisi teori-teori utama dan teori pendukung sumber penelitian ini dan memiliki hubungan dengan penelitian ini. Terakhir.

Bab III berisi Analisis Data yang telah didapatkan dari objek penelitian yaitu kata-kata umpatan pada film *We're The Millers*

Bab IV berisi kesimpulan dari hasil analisis pada bab III dan pada bab ini terdapat pemberian saran yang berhubungan dengan penelitian ini.

